

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan manusia bahasa digunakan untuk saling berkomunikasi satu sama lain. Sebagaimana dilihat dari definisi bahasa yang merupakan sistem simbol bunyi bermakna dan berartikulasi (dihasilkan oleh alat ucap) yang bersifat arbitrer dan konvensional, yang dipakai sebagai alat berkomunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran (Wibowo: 2003). Disamping itu, bahasa disampaikan disertai dengan tuturan. J.L. Austin (dalam skripsi Laksita, 2010) menyatakan persepsinya tentang bahasa yang menurutnya terbentuk dari yang disebutnya sebagai “tindak tutur”. Austin pun menyatakan bahwa bahasa dapat dilihat sebagai bentuk tindak sosial (*social action*) yang menurutnya mengatakan sesuatu berarti melakukan suatu tindakan, tidak hanya sekedar memberikan informasi.

Seperti halnya dalam kehidupan masyarakat Jepang, terdapat ungkapan maaf *sumimasen* yang pada umumnya digunakan pada saat meminta maaf kepada orang lain karena telah membuat kesalahan atau membuat perasaan orang lain menjadi tidak enak/tidak tenang dan telah menyebabkan ketidaknyamanan. Dalam hal ini berarti bahwa ketika mengucapkan *sumimasen*, ada tindakan meminta maaf dari seorang penutur kepada lawan tutur (orang lain).

Dalam tindakan meminta maaf di Jepang, terdapat beberapa kata atau ungkapan yang digunakan selain mengucapkan *sumimasen*, yaitu diantaranya *gomennasai*, *shitsureishimasu*, *moushiwake gozaimasen*, dan sebagainya. Akan tetapi, berdasarkan hasil penelitian “*Pemakaian Ungkapan Maaf*

Sumimasen Bahasa Jepang Dalam Beberapa Situasi Tutur” (Laksita, 2010) diketahui bahwa orang Jepang mengucapkan *sumimasen* sekitar 4-10 kali dalam 1 hari, sehingga sebagian besar orang asing menganggap bahwa mengucapkan *sumimasen* merupakan kebiasaan bahkan budaya sehingga ada yang menyebutnya “budaya *sumimasen*”.

Jika menelaah lebih dalam mengenai ungkapan *sumimasen* dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jepang, seringkali mendengar ungkapan *sumimasen* ketika mengucapkan rasa terima kasih. Misalnya ketika seseorang mendapat hadiah atau buah tangan, pada saat menerima hadiah itu ia berkata “*sumimasen*”. Salah satu contoh tersebut menunjukkan bahwa *sumimasen* merupakan ungkapan yang tidak hanya memiliki makna “maaf”. Asumsi yang muncul, kefleksibelan *sumimasen* yang dapat digunakan pada situasi tutur yang berbeda akan menyebabkan interpretasi yang berbeda pula sehingga kerap menimbulkan kesalahan komunikasi diantara penutur dan mitra tutur. Dengan kata lain, *sumimasen* merupakan kata yang memiliki lebih dari satu makna (ambiguitas).

Berikut adalah contoh percakapan pendek yang menggunakan ungkapan *sumimasen*:

A: すみません。(1)

Sumimasen.

Permisi.

B: はい、何ですか。ああ、それは、後でね、今忙しいから。

Hai, nandesu ka? Aa, sore wa, atode ne, isogashii kara.

Ya, ada apa? Oh itu, nanti ya, sekarang sedang sibuk.

A: すみません。(2)

Sumimasen.

Maaf.

B: しょうがないな。わかった、今見るから。

Shouganai na. Wakatta, ima miru kara.

Bagaimana ya? Baiklah, saya akan lihat sekarang.

A: すみません。(3)

Sumimasen.

Terima kasih.

(実用ビジネス日本語)

Percakapan diatas menunjukkan ungkapan *sumimasen* diucapkan sebanyak 3 kali dalam satu situasi yang sama. Bagi pembelajar bahasa Jepang pemula, kemungkinan besar menganggap makna dari ketiga ungkapan *sumimasen* tersebut sebagai “maaf”. Namun sebenarnya tidak demikian. Jika melihat すみません (1), makna yang dimaksud adalah “permisi” karena diucapkan ketika akan memulai suatu pembicaraan. すみません (2), memiliki makna “maaf”. Hal ini ditunjukkan dengan adanya ucapan B (lawan bicara) yang mengatakan ia sedang sibuk, sehingga si A merasa bersalah telah mengganggu waktu si B. Kemudian すみません (3), berarti “terima kasih” karena meskipun si B sibuk ia bersedia menyempatkan waktu untuk melakukan apa yang diminta si A. Fenomena berbahasa semacam ini sering terjadi dalam aktivitas berkomunikasi dalam ragam bahasa Jepang. Oleh karena itu, tidak mudah untuk membedakan penggunaan makna tersebut. Dengan demikian, makna dari kata *sumimasen* berbeda sesuai dengan situasi ataupun konteks kalimatnya.

Dengan penelitian ini, penulis bermaksud untuk melanjutkan penelitian sebelumnya dengan ruang lingkup pembahasan yang berbeda dan dengan mengambil metode dan teknik yang berbeda pula. Pada penelitian ini, penulis tidak hanya mengangkat makna dan penggunaan ungkapan *sumimasen* sebagai ungkapan permintaan maaf saja, tetapi menambah makna dan penggunaan lain yang belum diketahui oleh sebagian besar orang-orang yang bukan penutur asli Jepang khususnya bagi pembelajar bahasa Jepang yang dilakukan dengan cara pendekatan kualitatif dan kuantitatif.

Pada penelitian terdahulu, penulis melakukan kuosioner terhadap penutur asli Jepang untuk mengetahui intensitas penggunaan *sumimasen* dalam beberapa situasi tutur yang telah ditentukan oleh penulis itu sendiri. Sedangkan dalam penelitian ini, penulis memberikan tes dan kuosioner terhadap responden yang merupakan mahasiswa jurusan bahasa Jepang dengan tujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman responden terhadap makna dan penggunaan ungkapan *sumimasen* tersebut selain sebagai ungkapan permintaan maaf.

Dengan adanya hasil penelitian ini, diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan sumbangsih khususnya bagi pembelajar bahasa Jepang dalam memahami makna dan penggunaan ungkapan *sumimasen*, karena apabila tidak memiliki pemahaman yang baik, dikhawatirkan akan sering terjadi kesalahpahaman dalam berkomunikasi terutama dengan penutur asli Jepang.

Dengan dilatarbelakangi hal tersebut, maka penulis melakukan penelitian dengan judul “*Analisis Tingkat Pemahaman Owabi Hyougen Sumimasen Dari Segi Makna dan Penggunaan*”.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penulis merumuskan permasalahannya sebagai berikut:

- a. Bagaimana pemahaman mahasiswa tingkat II jurusan bahasa Jepang UPI terhadap ungkapan *sumimasen* dari segi makna dan penggunaan?
- b. Apakah mahasiswa dapat menggunakan *owabi hyougen sumimasen* dengan situasi tutur di luar meminta maaf dengan tepat?

- c. Apakah mahasiswa kesulitan dalam memahami ungkapan *sumimasen* dari segi makna dan penggunaan?
- d. Apa faktor penyebab kesulitan mahasiswa dalam memahami ungkapan *sumimasen* dari segi makna dan penggunaan?

2. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak meluas, penulis memberi batasan dalam penelitian ini yaitu hanya akan meneliti tingkat pemahaman ungkapan *sumimasen* dari segi makna dan penggunaan dalam bahasa Jepang terhadap mahasiswa tingkat II Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas Pendidikan Indonesia tahun ajaran 2013/2014.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini penulis rumuskan sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui pemahaman mahasiswa tingkat II terhadap ungkapan *sumimasen* dari segi makna dan penggunaan.
- b. Untuk mengetahui apakah mahasiswa dapat menggunakan *owabi hyougen sumimasen* dengan situasi tutur di luar meminta maaf dengan tepat.
- c. Untuk mengetahui apakah mahasiswa kesulitan dalam memahami ungkapan *sumimasen* dari segi makna dan penggunaan.
- d. Untuk mengetahui apa faktor penyebab kesulitan mahasiswa dalam memahami ungkapan *sumimasen* dari segi makna dan penggunaan.

2. Manfaat Penelitian

Neti Neliana, 2014

Analisis Tingkat Pemahaman Owabi Hyougen Sumimasen Dari Segi Makna Dan Penggunaan
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

a. Manfaat Teoritis

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah dapat memberikan gambaran dan penjelasan mengenai *owabi hyougen sumimasen* dilihat dari segi makna dan penggunaannya dalam bahasa Jepang.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi penulis

Mengetahui pemahaman mahasiswa tingkat II terhadap *owabi hyougen sumimasen* dari segi makna dan penggunaan dalam bahasa Jepang.

2) Bagi pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam memahami *owabi hyougen sumimasen* bahasa Jepang dari segi makna dan penggunaan dan dijadikan referensi bagi penelitian-penelitian berikutnya.

3) Bagi Lembaga Pendidikan

Diharapkan dapat memberikan informasi sejauh mana mahasiswa tingkat II memahami *owabi hyougen sumimasen* dari segi makna dan penggunaannya serta dapat memberikan kontribusi pengetahuan sebagai masukan dan bahan pengayaan dalam pengajaran bahasa Jepang.

D. Definisi Operasional

Definisi operasional digunakan untuk memperjelas dan memudahkan pembaca dalam memahami definisi dari istilah-istilah yang digunakan dalam judul penelitian agar tidak terjadi kesalahpahaman. Berikut adalah definisi dari istilah-istilah yang digunakan dalam judul penelitian ini:

1. Analisis

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI 2001:43) analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dsb) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya, dsb). Dalam linguistik analisis adalah kajian yang dilaksanakan terhadap suatu bahasa guna meneliti struktur bahasa tersebut secara mendalam.

2. Pemahaman

Dalam kamus psikologi, kata pemahaman berasal dari kata *insight* yang mempunyai arti wawasan, pengertian pengetahuan yang mendalam. Jadi, arti dari *insight* adalah suatu pemahaman atau penilaian yang beralasan mengenai reaksi-reaksi pengetahuan atau kecerdasan dan kemampuan yang dimiliki seseorang (<http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2203596-pengertian-pemahaman/>).

3. Owabi hyougen

Merupakan ungkapan maaf dalam bahasa Jepang yang pada umumnya digunakan pada saat meminta maaf kepada orang lain. Adapun ungkapan yang termasuk ke dalam *owabi hyougen* diantaranya *sumimasen*, *gomennasai*, *shitsureishimasu*, *moushiwake arimasen*, dan sebagainya.

4. Sumimasen

Salah satu ungkapan maaf dalam bahasa Jepang.

- a. Menurut 「あいさつ語辞典」 ”*Aisatsu Go Jiten*” (1970) : “ 「すまない」 (*sumanai*) : 「済まない」 (*sumanai*). Kata sapaan (*aisatsu go*) yang menunjukkan makna ungkapan maaf dan ungkapan terima kasih.
- b. Menurut 「広辞苑第6版」 ”*Koujien Edisi 6*” (2008) : “ 「済みません」 (*sumimasen*) : bentuk santun dari 「済まない」 (*sumanai*).

Merasa bersalah terhadap mitra tutur dan tidak bisa menata perasaan sendiri; diucapkan pada saat meminta tolong dan meminta maaf.

5. Makna

Dalam kamus linguistik, pengertian makna dijabarkan menjadi :

(1) Maksud pembicara; (2) Pengaruh penerapan bahasa dalam pemakaian persepsi atau perilaku manusia atau kelompok manusia; (3) Hubungan dalam arti kesepadanan atau ketidak sepadanan antara bahasa atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjukkannya; (4) Cara menggunakan lambang-lambang bahasa (Kridalaksana, 2001: 132).

6. Penggunaan

Definisi dari penggunaan adalah proses, cara, perbuatan menggunakan sesuatu; pemakaian (<http://artikata.com/arti-364697-penggunaan.html>).

E. Metode Penelitian

1. Jenis Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif (*descriptive research*) yang berusaha menjabarkan suatu bentuk proses kegiatan penelitian, serta menjabarkan hasil yang telah dilakukan dalam penelitian.

Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan untuk memerikan (menjabarkan) suatu keadaan atau fenomena yang ada secara apa adanya. Objeknya berupa fenomena aktual yang terjadi pada masa kini dalam suatu populasi tertentu atau berupa kasus yang aktual dalam kehidupan sehari-hari (Ali dalam Sutedi, 1987:121-127).

2. Populasi dan Sampel

Neti Neliana, 2014

Analisis Tingkat Pemahaman Owabi Hyougen Sumimasen Dari Segi Makna Dan Penggunaan
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

a. Populasi

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang UPI.

b. Sampel

Sampel yang diambil dalam penelitian ini merupakan mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang UPI tingkat II yang berjumlah 30 orang.

3. Instrumen Penelitian

a. Soal Tes

Tes yang diujikan adalah tes yang memuat soal tentang penggunaan kata *sumimasen*. Bentuk tes ini berupa tes tulis yang diberikan kepada responden. Tujuannya adalah untuk mengukur kemampuan pemahaman dan penggunaan *owabi hyougen sumimasen*.

b. Angket

Penyebaran angket dimaksudkan untuk mengetahui kesulitan-kesulitan yang dialami oleh responden. Angket yang digunakan berupa angket tertutup berjumlah 10 butir pertanyaan.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Studi Kepustakaan

Mengumpulkan data berupa buku-buku, jurnal, dan penelitian terdahulu guna menunjang kelancaran proses penelitian (*jitsurei*).

b. Studi Lapangan

Selain studi kepustakaan, pengumpulan data dilakukan dengan cara memberikan tes berupa soal dan angket kepada mahasiswa tingkat II Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang UPI tahun ajaran 2013/2014 sebanyak 30 orang.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab yaitu sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Mencakup latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional, serta metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teoritis

Menguraikan mengenai teori yang mendukung dalam kegiatan penelitian yaitu tentang *hyougen*, *owabi hyougen*, *sumimasen* dalam bahasa Jepang, teori tindak tutur dan pragmatik, ambiguitas dalam bahasa dan penelitian terdahulu.

Bab III Metodologi Penelitian

Menguraikan tentang jenis metode yang digunakan, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan dan pengolahan data.

Bab IV Analisis Data dan Pembahasan

Menguraikan data hasil penelitian mengenai pemahaman *owabi hyougen sumimasen* dari segi makna dan penggunaan dalam bahasa Jepang.

Bab V Penutup

Terdiri dari kesimpulan mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan dan rekomendasi bagi penelitian selanjutnya.